



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



Relasi dan Gaya Bahasa Siswa Kelas XI SMAS Kolese De Britto Setelah Menggunakan Bahasa Slang

Aurellius Yoan Elnathan ^{a,1*}, Ignatius Ivan Subroto ^{b,2}, Leigh Terrence Sinclair ^{c,3}, Karina Heksari, S.Pd.

^a SMA Kolese De Britto Yogyakarta

¹ 17957@student.debritto.sch.id; 17807@student.debritto.sch.id; 17809@student.debritto.sch.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Kata kunci: komunikasi bahasa slang relasi gaya bicara	<p>Penulisan karya ilmiah kelompok kami dilatarbelakangi manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan komunikasi untuk melakukan dinamika sosial. Sejalan dengan perkembangan teknologi, muncul bahasa slang yang menjadi bahasa sehari-hari. Bahasa slang digunakan oleh remaja untuk mengekspresikan diri, membangun komunikasi yang akrab, dan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tren. Di SMAS Kolese De Britto, bahasa slang adalah bahasa yang umum digunakan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bahasa slang terhadap relasi dan gaya berbicara siswa SMAS Kolese De Britto. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XI, yang dalam masa eksplorasi diri. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh penggunaan bahasa slang terhadap relasi dan perkembangan gaya bicara siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto.</p> <p>Penelitian ini dilakukan dengan jenis kuantitatif dan kualitatif deskriptif, sehingga dengan menggunakan kuantitatif dapat mengetahui kata-kata slang yang sering digunakan, serta dengan deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dari jawaban yang ditemukan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner (google form). Wawancara kepada tiga guru yang mengajar di kelas XI juga dilakukan untuk mendalami perspektif lain terhadap bahasa slang yang akan dibahas secara kualitatif deskriptif.</p> <p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa slang memiliki pengaruh positif terhadap relasi antar teman sebaya, dengan wujud semakin akrabnya hubungan yang ada, serta pengaruh terhadap relasi antara siswa dan guru tidak ada karena siswa membatasi penggunaan slang terhadap guru dan karyawan yang disebabkan oleh kesenjangan generasi. Pengaruh terhadap gaya berbicara juga tidak dirasakan oleh mayoritas responden. Namun sebagian dari minoritas responden merasa menjadi lebih percaya diri setelah menggunakan bahasa slang.</p>
Keywords: communication slang language	ABSTRACT Our group's scientific paper is grounded in the fact that humans engage in communication to foster social dynamics. Alongside technological advancements, slang has emerged as a daily vernacular. Slang is used by teenagers to express themselves, build close communication, adapt to technological developments

relationships
speaking style

and trends, and strengthen their relationships. At SMAS Kolese De Britto, slang is a common language. Therefore, this research aims to understand the influence of slang on the relationships and speaking styles of students at SMAS Kolese De Britto. This study focuses on the eleventh-grade students who are in their self-exploration phase. The goal of this research is to explain the impact of using slang on the relationships and the development of the speaking style of the eleventh-grade students of SMAS Kolese De Britto.

This research employs a combination of quantitative and qualitative descriptive methods. Through quantitative analysis, we identify frequently used slang words, while the descriptive approach helps illustrate the characteristics of the responses found. Data collection was conducted using questionnaires (Google Forms) and interviews with three teachers who teach in the eleventh grade to delve into different perspectives on slang, which will be discussed qualitatively.

The findings of this study indicate that slang has a positive influence on peer relationships, evidenced by increasingly close friendships. However, it has no impact on the relationships between students and teachers, as students limit the use of slang with teachers and staff due to generational gaps. The impact on speaking style is not felt by the majority of respondents.

© 2023 (Nama Penulis). All Right Reserved

Pendahuluan

Bahasa slang, adalah bahasa yang sering digunakan remaja, dan juga sudah menjadi salah satu sarana untuk mereka berkomunikasi satu dengan yang lain, untuk mempererat relasi mereka, dan mengekspresikan diri mereka. Bahasa slang merupakan bahasa yang umum digunakan oleh siswa SMAS Kolese De Britto.

Pada realitanya memang siswa SMAS Kolese De Britto semakin akrab satu sama lain baik dalam satu angkatan maupun berbeda angkatan. Siswa kelas 10 SMAS Kolese De Britto juga semakin mudah meniru kakak kelasnya dengan penggunaan bahasa slang. Namun, seringkali penggunaan bahasa slang yang terjadi tidak sesuai konteks tempat dan waktu yang sesuai. Kondisi yang terjadi seringkali tidak sesuai contoh yang disampaikan olehnya yakni ketika sesama teman menyapa dengan kata "cok" yang merupakan bahasa slang tetapi digunakan saat sedang pembelajaran di kelas. Ketidaksesuaian konteks menimbulkan masalah yang muncul dalam relasi siswa SMAS Kolese De Britto dengan orang lain di lingkungan sekolah.

Penelitian dilakukan kepada siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto yang baru saja menjadi kakak kelas. Sebagai kakak kelas baru siswa kelas XI berperan sebagai contoh yang akan ditiru oleh adik kelasnya. Siswa kelas XI sudah selesai masa adaptasinya pada saat kelas X, sehingga mereka mengeksplorasi dirinya secara luas. Eksplorasi ini dilakukan dengan menjalin relasi bersama teman-temannya dengan menggunakan bahasa slang sebagai salah satu sarannya. Dalam perjalanan mengeksplorasi diri muncul gaya bicara yang beragam dari siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto.

Pada penelitian ini penulis berfokus pada penggunaan bahasa slang yang digunakan oleh siswa SMAS Kolese De Britto. Penulis menganalisa dampak secara relasi dan pengaruhnya terhadap gaya bicara yang digunakan oleh siswa SMAS Kolese De Britto. Relasi yang dianalisa berfokus pada relasi yang terjadi di lingkungan sekolah baik dengan sesama siswa, guru, Romo, Frater, serta karyawan sekolah.

Supaya karya ilmiah ini tetap terfokus, penulis telah membuat rumusan

masalah yang sesuai dengan permasalahan serta latar belakang karya ilmiah, yakni:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa *slang* terhadap relasi siswa SMAS Kolese De Britto?
2. Bagaimana pengaruh bahasa slang terhadap perkembangan gaya bicara siswa?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat penulis, terdapat beberapa tujuan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan pengaruh penggunaan bahasa slang terhadap relasi siswa SMA Kolese De Britto.
2. Menjelaskan pengaruh bahasa slang terhadap perkembangan gaya bicara siswa.

Karya Ilmiah ini memiliki manfaat untuk penulis, pembaca, serta guru yakni:

1. Penulis

- a. Mendapatkan pengetahuan baru.
- b. Dapat menempatkan diri dalam menggunakan bahasa gaul.
- c. Mengembangkan ide dan pikiran kritis, kreatif, dan inovatif.

2. Pembaca

- a. Mendapatkan informasi mengenai relasi serta gaya bicara.
- b. Mendapatkan wawasan mengenai penggunaan bahasa slang yang sesuai konteks tempat dan waktu.

3. Sekolah

- a. Mendapatkan informasi mengenai relasi dan gaya berbicara siswa SMAS Kolese De Britto.
- b. Mendapat masukan dalam membimbing siswa yang sesuai dengan perkembangan saat ini.

Kajian Literatur

Bahasa slang adalah bahasa tidak baku atau tidak resmi. Bahasa slang bersifat musiman dan biasanya digunakan oleh remaja dan kelompok sosial. Suatu kelompok sosial menggunakan bahasa slang supaya

orang di eksternal tidak memahaminya. (Dewi et al., 2023).

Bahasa slang adalah bahasa informal dan musiman. Biasanya bahasa slang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa slang hanya untuk kelompok tertentu dan tidak dipahami oleh orang luar dan bersifat rahasia. (Sasole & Hadiwijaya, 2024).

Berdasarkan pengertian dari 2 sumber diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa slang adalah bahasa yang bersifat tidak baku. Bahasa ini biasanya bersifat musiman yang digunakan oleh remaja atau kelompok sosial. Hanya kelompok sosial tersebut yang memahami bahasa slang dan orang di luarnya tidak memahami. Akibat perkembangan teknologi serta media sosial bahasa slang sudah berkembang luas di masyarakat bahkan bahasa daerah dapat mempengaruhi orang-orang di perkotaan.

Bahasa slang mempunyai manfaat positif yakni remaja yang biasanya menggunakan bahasa slang dapat membangun keakraban dengan teman-temannya. Meskipun memiliki manfaat positif, bahasa slang juga menimbulkan dampak negatif beberapa contohnya yaitu bahasa baku Indonesia mulai terlupakan, penggunaan yang memberi kesan kurang etis karena kata-kata yang dinilai memiliki arti kasar, serta kesenjangan antar generasi karena bahasa slang yang terus berkembang secara cepat antar generasi (Dewi et al., 2023).

Dampak positif yang diberikan yaitu remaja dapat menuangkan ide kreatifnya dalam bentuk bahasa. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa slang yakni berkurangnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baku sehingga menimbulkan kesulitan bagi beberapa orang saat menggunakannya (Siregar et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa bahasa slang dapat digunakan sebagai sarana

ekspresi serta ide kreatif remaja dalam berbicara. Bahasa slang juga dapat mengakrabkan pertemanan satu sama lain. Namun, penggunaan bahasa slang yang berlebihan dapat memudahkan rasa pentingnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata relasi memiliki arti hubungan, perhubungan, pertalian, banyak (dengan orang lain), kenalan, dan pelanggan. Contoh relasi dalam kehidupan sehari-hari adalah keluarga, teman, pekerjaan, dan masyarakat. Relasi memerlukan aspek untuk membuatnya terjadi di antara lain yaitu komunikasi, kerja sama, mengenali satu sama lain, rasa percaya, empati, dan simpati.

Relasi adalah interaksi yang melibatkan 2 orang atau lebih untuk mempengaruhi secara pikiran, perasaan, serta tindakan. Suatu relasi juga akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (Qonitatin et al., 2020).

Disimpulkan bahwa relasi adalah suatu hubungan jangka panjang yang melibatkan 2 atau lebih pihak baik individu atau kelompok. Relasi juga merupakan hubungan yang mempengaruhi pikiran serta tindakan orang.

Gaya bicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan bunyi-bunyi bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan (Kasriani & Universitas Mulawarman, 2014). Gaya bicara juga merupakan cara seseorang menyampaikan pesan atau informasi secara lisan.

Gaya komunikasi memiliki perbedaan dengan gaya bicara, tetapi gaya komunikasi adalah asal dari gaya bicara itu sendiri. Gaya komunikasi memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan gaya bicara. Namun, jenis-jenis gaya komunikasi akan merujuk pada gaya bicara seseorang.

Gaya komunikasi orang-orang mempunyai karakteristik, frasa, dan keunikannya masing-masing. Jenis gaya komunikasi antara lain (Krisnawati, 2022):

Gaya komunikasi pasif .Orang dengan gaya komunikasi pasif cenderung tidak responsif dan mengalah dengan lawan bicara. Ciri khas dari gaya bicara ini yaitu kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan dan menghindari konflik. Kekurangan dalam menyampaikan suatu ide sering menyebabkan kesalahpahaman dengan lawan bicara.

Gaya komunikasi agresif. Gaya komunikasi ini menggunakan suara bicara keras yang menuntut lawan bicara. Mengendalikan secara dominan dengan cara intimidasi, ancaman, kritikan atau menyerang. Biasanya memberi perintah atau pertanyaan dengan kata-kata kasar. Dan seringkali gagal dalam mendengarkan orang lain. Namun, beberapa orang dengan gaya bicara ini dianggap sebagai pemimpin yang dihormati.

Gaya komunikasi pasif agresif. Individu yang memiliki gaya komunikasi pasif agresif terlihat memiliki gaya komunikasi pasif di depan orang lain. Namun, mereka suka menyimpan rasa marah di dalam dirinya sendiri. Ekspresinya tidak sesuai dengan perasaan yang mereka alami. Rasa marah yang terpendam disalurkan melalui tindakan tidak langsung seperti melakukan hal sebaliknya dari yang disetujui.

Gaya komunikasi asertif. Gaya komunikasi asertif dianggap paling efektif apabila dibandingkan dengan gaya komunikasi lainnya. Orang dengan gaya komunikasi ini terbuka terhadap ide dan keinginan diri sendiri sekaligus terbuka dengan orang lain. Mereka mempertimbangkan kebutuhan diri sendiri dan orang lain secara seimbang.

Pada penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan

Remaja”, peneliti melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul dikalangan remaja, alasan yang mendasari penelitian tersebut dilakukan adalah atas berkembangnya bahasa Indonesia di era globalisasi, dan peneliti tertarik dengan penggunaan bahasa gaul dikalangan remaja karena remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok sosial yang sesuai dengan dirinya, serta remaja juga merupakan kelompok masyarakat yang dekat dengan teknologi yaitu media sosial, dimana perkembangan bahasa terjadi sangat pesat. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah peneliti mendefinisikan bahasa gaul yang sering digunakan menjadi empat bagian yaitu : akronim (kata yang di gabung), serapan bahasa asing, singkatan kata, kata-kata baru. Maka kami menggunakan penelitian sebelumnya ini sebagai acuan penelitian yang kami lakukan terutama terhadap aspek apa saja yang sebaiknya ditampilkan dalam penelitian yang kami lakukan setelah dilakukan penyesuaian dengan penelitian kami, yaitu : definisi slang yang kami temukan dalam penelitian, fungsi slang yang muncul dalam penelitian kami, agar kami dapat menentukan dampak serta menjawab rumusan masalah kami. Karena dalam penelitian ini berfokus dalam hal bahasa gaul itu sendiri sehingga diperlukan penyesuaian dengan penelitian kami yang mendalami penelitian bahasa gaul terhadap relasi remaja, yakni relasi siswa dengan sesama siswa, guru, dan karyawan.

Metode

Subjek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto tahun 2024/2025. Dengan sampel 105 siswa atau 10 hingga 15 siswa per kelasnya untuk mewakili keseluruhan siswa.

Objek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah gaya bicara dan relasi siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto. Gaya bicara dibahas secara perubahannya setelah menggunakan bahasa slang. Sedangkan relasi dibahas secara keakrabannya setelah menggunakan bahasa slang, semakin akrab atau tidak suatu relasi.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang berfokus berdasarkan kuantitas dari hasil jawabannya. Kuantitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa melalui data dan angka yang kemudian akan dideskripsikan berdasarkan angka-angka yang didapatkan.

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam meneliti hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak/Ibu guru yang mengajar siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menilai situasi berdasarkan kata-kata dan kualitasnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan rangkaian pertanyaan untuk mendapatkan hasil data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data kuesioner digunakan oleh peneliti karena dapat mencakup berbagai jawaban beragam dan dengan jumlah orang yang banyak. Media yang digunakan untuk kuesioner penelitian ini adalah *google form*. Media ini digunakan karena mudah diakses oleh banyak orang, dapat menampung jawaban yang beragam secara efektif, serta dapat mengolah data menjadi berbagai bentuk.

Selain kuesioner teknik pengumpulan data wawancara juga digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada 3 guru yang mengajar siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan perspektif jawaban secara lebih mendalam, sehingga pandangan narasumber terhadap pertanyaan yang diberikan dapat lebih detail. Bila ada pertanyaan tambahan yang muncul juga dapat ditanyakan secara langsung dengan teknik wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif adalah teknik analisis yang menjelaskan karakteristik hasil data secara ringkas dan berfokus pada rata-rata data serta penyebarannya.. Teknik analisis ini

digunakan karena hasil data yang muncul memiliki kuantitas yang tinggi dan beragam sehingga perlu digambarkan secara ringkas. Teknik ini dapat mencakup pemusatan atau mayoritas data beserta dengan penyebaran detailnya.

Berikut adalah prosedur penelitian

1. Identifikasi masalah

Penulis mengidentifikasi topik atau masalah yang ingin diteliti yaitu bahasa slang, dan pengaruhnya kepada gaya bicara siswa-siswa SMAS Kolese De Britto.

2. Kajian Literatur

Penulis melakukan studi pustaka terkait dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian untuk mendukung penelitian, dalam penelitian ini, teori-teori yang mendukung adalah bahasa slang, relasi sosial, dan gaya bicara.

3. Penentuan Lokasi

Penulis memilih lokasi penelitian berada di SMAS Kolese De Britto. Dan siswa-siswanya yang banyak menggunakan bahasa slang sebagai subjek penelitian.

4. Mengumpulkan Data

Penulis mengumpulkan data menggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada siswa-siswa SMAS Kolese De Britto. Lalu penulis akan mendapatkan data yang dibutuhkan, karena siswa-siswa yang mengisi angket atau kuesioner.

5. Analisis Data dan Menyajikannya

Data yang sudah didapatkan dari metode pengumpulan data yang sudah dilakukan, akan dianalisis secara deskriptif oleh penulis. Kemudian akan disajikan dan penulis melakukan pembahasan mengenai data pada BAB IV.

6. Penarikan Kesimpulan

Dari data yang sudah didapatkan, penulis dapat menyimpulkan, apa yang telah mereka dapatkan dari data yang ada.

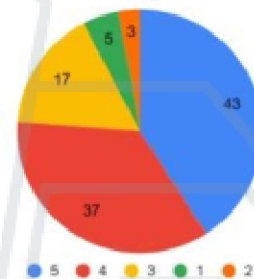
5. Penutup

Penulis memberikan kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan memiliki isi jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang sudah diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan. Saran berisi sebuah evaluasi dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian yang berikutnya.

Hasil dan pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang dapat mewakili penelitian, kami mengumpulkan sebanyak 105 responden kuesioner dari 300 yang adalah jumlah total seluruh siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto.

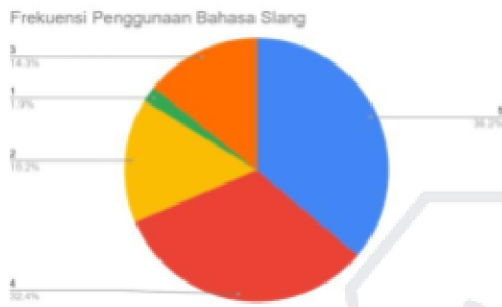
Pemahaman Bahasa Slang



Gambar 1. Diagram Lingkaran Tingkat Pemahaman Bahasa Slang

Sebagai pertanyaan pembuka, peneliti membutuhkan informasi terhadap seberapa jauh pemahaman siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto mengenai bahasa slang. Hasil respon dari kuesioner memberikan informasi bahwa responden memiliki mayoritas pemahaman yang cenderung baik sampai sangat baik mengenai bahasa slang. Terdapat 43 responden pada skor 5, dan 37 responden dari skor 4. Dengan kombinasi responden skor 5 dan skor 4 mencapai 80 responden, yang adalah 76,19% dari total 105 responden. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMAS Kolese De Britto sudah familiar dan memahami dengan baik mengenai bahasa slang.

Data ini membuktikan hal-hal yang sudah disebutkan pada landasan teori, bahwasannya memang sebagian besar remaja menggunakan bahasa slang. Jadi, tidak heran jika banyak responden atau remaja ini memiliki tingkat pemahaman mengenai bahasa slang yang tinggi dan hanya sebagian kecil yang tidak memahami bahasa slang.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Frekuensi Penggunaan Bahasa Slang

Pertanyaan berikutnya, peneliti membutuhkan informasi mengenai seberapa sering para siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto tahun ajaran 2024/2025 menggunakan bahasa slang di kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, peneliti menyediakan pilihan skor 1 sampai 5 untuk menentukan skala frekuensi penggunaan bahasa slang di kehidupan sehari-hari responden. Skor 1 menunjukkan skala frekuensi yang paling rendah, bertahap sampai skor 5, yang menunjukkan skala frekuensi penggunaan yang paling tinggi.

Data dari kuesioner yang disebarakan menunjukkan bahwa siswa memiliki mayoritas bahwa mereka sangat sering menggunakan bahasa slang. Ditunjukkan dengan 2 skor skala yang memiliki respon terbanyak dan tidak memiliki selisih yang jauh, yaitu skala skor 4 dan 5. Dengan total, 72 responden yang adalah 68,57% dari total 105 jumlah responden. Cukup untuk mewakili dan menunjukkan bahwa bahasa slang sudah sering mereka gunakan dan juga, bahasa slang sudah menjadi bagian yang memiliki peran penting dalam komunikasi siswa sehari-hari di lingkungan sekolah.

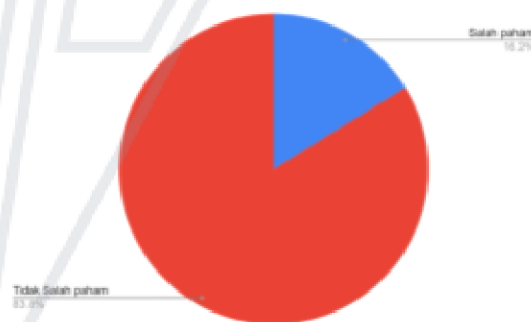
Dalam landasan teori, pada bagian manfaat dan dampak bahasa slang, disebutkan bahwa bahasa slang memiliki dampak positif seperti membangun keakraban dengan teman, sarana mengekspresikan diri, mengikuti perkembangan tren, ide kreatif dalam bentuk bahasa, dan lain sebagainya (Siregar et al., 2024). Hal ini juga menunjukkan bahwa apa yang disebutkan di landasan teori, bahwasanya bahasa slang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu, tetapi juga sebagai cara beradaptasi atau sarana menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Dewi et al., 2023).

Peneliti juga memberikan pertanyaan mengenai apa saja bahasa slang yang sering digunakan oleh siswa responden. Dari pertanyaan

tersebut, ada sebagian dari responden yang menyertakan bahasa yang berbeda dari bahasa slang, yaitu bahasa kasar, yang merupakan bahasa yang tidak sopan dan hanya dapat digunakan pada situasi tertentu. Contohnya, kepada teman, tetapi tidak kepada orang tua, guru, dan lainnya.

Berdasarkan data kuesioner, terdapat banyak istilah slang yang digunakan siswa seperti “chill”, ‘ngab’, ‘sokin’, ‘sigma’, ‘mewing’, ‘skibidi’, ‘gabut’ dan istilah-istilah lainnya yang tentunya dikenal dan populer di kalangan remaja responden. Ada beberapa yang menjadi disingkat, contohnya seperti ‘mager’ yang adalah kata singkat dari ‘malas gerak’. Kemudian ada ‘otw’ yang adalah ‘on the way’, ini digunakan saat seseorang memberi kabar ke pihak lain, bahwa dirinya sedang dalam perjalanan menuju ke tempat tujuannya, contohnya “otw ke Candi Prambanan”, yang menandakan bahwa dirinya sedang dalam perjalanan ke Candi Prambanan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa bahasa slang diadopsi dari berbagai sumber, termasuk budaya populer dan media sosial yang mendukung penyebaran bahasa slang

Bagaimanapun juga tidak sedikit dari responden yang memiliki kesalahpahaman dalam pengertian bahasa slang atau bahasa gaul. Tidak sedikit dari responden yang mengerti dan mengartikan bahasa slang hampir sama dengan bahasa kasar.



Gambar 3. Diagram Lingkaran Tingkat Kesalahpahaman Bahasa Slang

Responden yang termasuk dalam “salah paham” yaitu responden yang menyertakan bahasa yang kasar atau tidak sopan dalam respon mereka di kuesioner pada pertanyaan mengenai apa saja bahasa slang yang mereka gunakan di

kehidupan sehari-hari mereka. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa, berjumlah 88 responden yang adalah 83,8% dari 105 total responden, memiliki pemahaman yang tepat mengenai bahasa slang, dan mampu membedakan bahasa slang dengan bahasa kasar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman umum mengenai bahasa slang sebagai bentuk komunikasi yang tidak formal dan bukan bahasa yang dianggap kasar atau tidak sopan.

Bagaimanapun juga, masih ada sebagian kecil responden berjumlah 17 siswa yang adalah 16,2 % dari total 105 responden yang salah paham mengenai bahasa slang dan belum bisa membedakannya dengan bahasa kasar. Hal ini dapat dihipotesiskan disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai konteks penggunaan bahasa kasar yang salah yang menjadikan responden berpikir bahwa mereka sedang menggunakan bahasa slang.

Hal ini juga membuktikan keakuratan data yang diperoleh dari pertanyaan pertama, yang menunjukkan hanya sebagian kecil dari responden yang belum memiliki pemahaman yang tinggi mengenai bahasa slang. Hanya terdapat 7 dari 105 responden yang memiliki pemahaman yang rendah mengenai bahasa slang.

Siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto menggunakan bahasa slang kepada banyak orang di lingkungan sekolah setiap harinya. Dari hasil data kuesioner yang didapat, siswa menggunakan bahasa slang tidak hanya kepada sesama siswa. Namun, siswa juga menggunakan bahasa slang kepada guru dan karyawan.



Gambar 4. Lawan Bicara Penggunaan Bahasa Slang

Jumlah dan persentase lawan bicara dalam menggunakan bahasa slang oleh siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto yaitu:

Siswa	: 103 responden (82,4%)
Guru	: 20 responden (16%)
Karyawan	: 2 responden (1,6%)

Dari data tersebut didapatkan bahwa bahasa slang paling sering digunakan dalam interaksi sesama siswa, karena sesama siswa pastinya mempunyai relasi yang lebih mendalam bila dibandingkan dengan guru atau karyawan. Manfaat dari penggunaan bahasa slang menurut landasan teori 2.2 yakni untuk mengakrabkan suatu hubungan (Dewi et al., 2023). Dalam situasi lingkungan sekolah SMAS Kolese De Britto, siswa kelas XI menggunakan bahasa slang supaya semakin akrab dengan teman-temannya.

Dari sejarahnya sendiri dalam landasan teori bahasa slang digunakan mayoritas oleh kaum remaja yang terbentuk dalam suatu kelompok. Teknologi serta tren menjadi sarana perkembangan bahasa slang yang lebih lekat hubungannya dengan siswa yang masih remaja (Dewi et al., 2023). Siswa kelas XI yang berusia remaja lekat dengan perkembangan tren saat ini yang menghubungkan mereka dengan penggunaan bahasa slang.

Bahasa slang adalah salah satu sarana komunikasi siswa kelas XI dalam berbicara dengan orang-orang di sekitar lingkungan sekolah. Gambar 5 menunjukkan jumlah siswa yang terpengaruh gaya bicaranya oleh bahasa slang.



Gambar 5. Diagram Gaya Bicara Siswa yang Terpengaruh Bahasa Slang

Berdasarkan persentase yang dihasilkan data, mayoritas siswa kelas XI sebanyak 70,5% tidak terpengaruh gaya bicaranya oleh penggunaan bahasa slang dalam keseharian di lingkungan sekolah. Hanya ada 31 siswa kelas XI yang merasa terpengaruh gaya bicaranya setelah menggunakan bahasa slang.



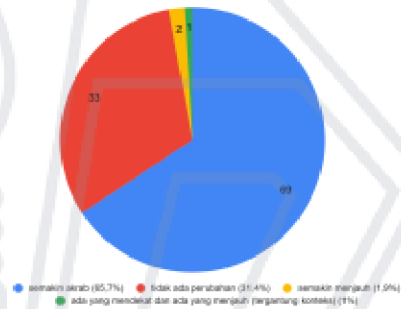
Gambar 6. Diagram Perubahan Gaya Bicara karena Pengaruh Bahasa Slang
Perubahan gaya bicara akibat penggunaan bahasa slang merupakan hal yang terjadi kepada minoritas jumlah siswa. Namun, perubahan yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa slang terhadap siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto sangat beragam.

Mayoritas siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto yang mengalami perubahan dalam gaya bicaranya merasa lebih percaya diri sejumlah 11 siswa. Rasa percaya diri ini sesuai dengan gaya komunikasi asertif pada teori yang menunjukkan keterbukaan terhadap orang lain dan gaya komunikasi asertif juga memiliki ciri khas mampu menyampaikan keinginan atau ide pribadi secara efektif yang menunjukkan rasa percaya diri (Krisnawati, 2022). Sebanyak 7 orang mengalami perubahan struktur bicara yang tidak mempengaruhi gaya komunikasi mereka terhadap orang di lingkungan sekolah. Perubahan struktur ini seringkali mengikuti tren yang sedang beredar di sosial media sesuai dengan teori (Dewi et al., 2023). 4 siswa menjadi tidak paham akan konteks yang tepat dalam berbicara terutama konteks dalam penggunaan bahasa slang. Efek ini bisa berpengaruh terhadap gaya komunikasi siswa tersebut, tetapi gaya komunikasinya tidak dapat diidentifikasi. Sedangkan 2 siswa mengalami hal yang berkontradiksi yakni lebih memahami konteks pembicaraan dengan sekitarnya.

Terdapat pula perubahan-perubahan terhadap minoritas siswa yang mengalami perubahan pada gaya bicara mereka. Sejumlah 3 siswa yang merupakan perantau merasa bahwa mereka lebih mengikuti arus pergaulan budaya Jogja. Bahasa slang memiliki banyak jenis dan siswa perantau akan beradaptasi serta mengikuti tren yang berkembang di sekitar daerah Jogja. 2 siswa menjadi lebih kasar saat berbicara kepada temannya yang menunjukkan gaya komunikasi

yang agresif. Gaya komunikasi agresif menekankan pada dominasi terhadap lawan bicara dengan intimidasi, ancaman, dan serangan yang menggunakan kata-kata kasar (Krisnawati, 2022). 1 siswa mengalami perubahan terhadap selera humornya dan 1 siswa mengalami perubahan sikap yang tidak diketahui.

Penggunaan bahasa slang adalah salah satu sarana untuk mengakrabkan hubungan antar sesama. Dampak penggunaan bahasa slang terhadap relasi siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto ada beberapa



Gambar 7. Diagram Lingkaran Pengaruh Bahasa Slang Terhadap Relasi

Salah satu manfaat dari penggunaan bahasa slang adalah mengakrabkan diri dengan lingkungan sekitar, terutama untuk kaum remaja. Dari data ini manfaat tersebut terbukti dengan 65,7% siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto menjadi lebih akrab dengan orang-orang di lingkungan sekolah setelah menggunakan bahasa slang dalam kesehariannya. Bahasa slang membantu penggunanya untuk mengikuti perkembangan tren yang sedang beredar serta mengekspresikan diri secara bebas dan leluasa (Dewi et al., 2023). Pada teori juga disampaikan bahwa bahasa slang memberikan sarana bagi penggunanya untuk menyampaikan ide kreatif dalam bentuk bahasa. Perkembangan dan penggunaan bahasa slang dapat dinikmati sesama selama penggunaannya sesuai dengan konteks yang tepat (Siregar et al., 2024). Manfaat penggunaan bahasa slang ini menguatkan relasi siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto dengan lingkungan sekitar sekolah terutama teman-teman sebayanya. Namun, tidak sedikit pula siswa yang tidak merasakan perubahan dalam relasi dengan warga sekolah sejumlah 33 siswa. Hal ini membuktikan bahwa bahasa slang tidak mempengaruhi relasi orang secara keseluruhan dan masih banyak siswa yang tidak merasakan dampaknya.

Beberapa jumlah kecil siswa bila merasakan dampak negatif setelah menggunakan

bahasa slang kepada orang-orang di sekitar sekolah. 2 siswa atau 1,9% dari total responden merasa bahwa penggunaan bahasa slang membuat relasi mereka dengan warga sekolah menjadi menjauh.

Kata-kata dalam bahasa slang dianggap kasar dan tidak beretika oleh beberapa pihak. Dan kesenjangan generasi memberikan perspektif buruk terhadap bahasa slang karena perkembangannya yang cepat dan dianggap tidak sesuai (Dewi et al., 2023). Apalagi warga sekolah tidak hanyalah siswa, tetapi juga guru dan karyawan yang memiliki perbedaan umur yang cukup jauh dengan siswa.

Penelitian ini tidak hanya mengambil data melalui kuesioner untuk mendapatkan perspektif dari siswa-siswa responden. Peneliti juga mengambil perspektif dari guru mengenai bahasa slang dan hal-hal yang terkait dengan bahasa slang tersebut, dengan wawancara.

Menurut Ibu Parmamitha Suryaningrum, M. Pd. guru matematika dari SMAS Kolese De Britto yang mengajar seluruh kelas XI, bahasa gaul berasal dari berbagai daerah. Beberapa kata bahasa slang yang digunakan oleh siswa adalah kata yang bersifat kasar tanpa mengetahui arti sebenarnya. Sisi positif yang didapat yakni bila kedua siswa saling memahami dan menerima bahasa slang yang digunakan maka hubungan dapat semakin erat. Namun, kesalahpahaman dapat menimbulkan emosi dan amarah antar siswa.

Selain relasi dengan siswa, penggunaan bahasa slang dapat berpengaruh terhadap relasi guru dengan siswa. Apabila berinteraksi dengan guru senior, siswa cenderung lebih mampu untuk mengontrol penggunaan bahasa slang yang digunakan. Namun hal ini berbeda dengan relasi antara siswa dan guru yang lebih muda. Ketika berinteraksi dengan guru muda, siswa cenderung menggunakan kata-kata bahasa slang lebih sering tanpa mempertimbangkan arti kata-kata yang diucapkan. Hal ini dapat menyebabkan pandangan yang kurang baik.

Bapak Prima Ibnu Wijaya, S. Pd. yang merupakan guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI cukup memahami bahasa slang tetapi tidak terlalu mendalami. Menurutnya penggunaan bahasa slang dalam konteks keseharian terutama dengan lawan bicara yang seumur merupakan hal yang normal.

Pemakaian bahasa slang dapat mengakrabkan hubungan serta meningkatkan pemahaman pembicaraan satu sama lain.

Hasil wawancara dengan Bapak Thomas Dannar Sulisty, S. Pd., M. Sc. guru Geografi kelas XI, tidak jauh berbeda dengan perspektif guru lainnya. Beliau cukup mengetahui bahasa slang tetapi tidak mengetahui arti dari semua kata-kata bahasa slang. Dalam kelas pembelajarannya, siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto seringkali menggunakan bahasa slang dalam berbicara. Namun, dengan guru yang lebih senior siswa dapat membatasi penggunaan bahasa slang agar tidak berlebihan.

Bahasa slang sudah menjadi bahasa keseharian sampai ke titik di mana bahasa slang diperlukan untuk menjalin relasi. Tidak hanya di sekolah, bahasa slang akan diperlukan di dunia kerja sesuai dengan konteksnya. Meskipun begitu pembatasan penggunaan bahasa slang juga diperlukan sesuai dengan konteks yang ada. Pak Dannar sendiri tidak merasa terpengaruh dengan penggunaan bahasa slang oleh siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto, tetapi menurutnya beberapa guru terpengaruh dengan hal tersebut.

Simpulan

Pemakaian bahasa slang dalam aktivitas sehari-hari siswa kelas XI SMAS mampu menguatkan relasi antar hubungan di lingkungan sekolah, terutama antar siswa. Meskipun tidak semua siswa terpengaruh secara relasi oleh bahasa slang, mayoritas jumlah siswa terpengaruh relasinya karena pemakaian bahasa slang. Berdasarkan data dan pembahasan, penggunaan bahasa slang tidak mempengaruhi sebagian besar siswa kelas XI SMAS Kolese De Britto dalam gaya bicaranya. Dari minoritas siswa yang mengalami perubahan, kebanyakan dari siswa merasa lebih percaya diri dan terbuka setelah menggunakan bahasa slang atau memiliki gaya komunikasi asertif. Hal ini juga berhubungan dengan kesalahpahaman responden yang peneliti temukan selama penelitian dilakukan. Sudah dibahas pada bagian 4.4 pada bab 4, yang menjelaskan bahwa perlu adanya edukasi yang lebih untuk membedakan antara bahasa slang dengan bahasa kasar, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan salah penggunaan yang membawa dampak-dampak negatif.

Bagaimanapun juga penelitian ini dapat dikembangkan pada bagian penambahan jumlah responden. Dengan tujuan untuk mendapatkan data dan validitas meningkatkan hasil penelitian dan mewakili remaja-remaja pengguna bahasa slang di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat diperkuat dengan melakukan peningkatan kuantitas dan kualitas literatur dengan tujuan yang similar dengan penambahan jumlah responden pada pengambilan data. Seperti, meningkatkan validitas data, memastikan bahwa penelitian tersebut dilakukan secara sistematis, objektif, mewakili banyak populasi yang ada dan lain sebagainya.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada orang-orang yang membantu penulis menyelesaikan penelitian.

Ibu Karina Heksari, S.Pd. Merupakan orang yang menjadi pembimbing penulis selama penelitian dilakukan dan membantu penyelesaian karya sampai garis akhir.

Bapak dan Ibu Guru yang kami wawancarai, penulis juga berterima kasih, karena bisa membantu penulis menyelesaikan karya ilmiah dengan data yang lebih lengkap yaitu dengan bantuan perspektif dari bapak dan juga ibu guru.

Siswa-siswa yang mengisi kuesioner, penulis juga berterimakasih, karena data yang kami analisis juga berasal dari siswa-siswa. Tanpa siswa-siswa, penelitian ini tidak akan menjadi penelitian yang sekarang.

Referensi

- Dewi, A. C., dkk. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5).
- Kasriani & Universitas Mulawarman. (2014). Dampak Tayangan Show Imah di Trans TV Pada Gaya Bicara Remaja di Desa Sanan Ilir Kecamatan Marangkayu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 2(4).
- Krisnawati, A. a. a. M. (2022, June 21). 4 Jenis Gaya Komunikasi. BINUS Communication. <https://binus.ac.id/malang/communication/2022/06/21/4-jenis-gaya-komunikasi/>
- Milyane, T. M., dkk. *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Penerbit Widina.
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). ANALISIS BAHASA SLANG DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 9–16. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1305>
- Qonitatin, N., dkk. (2020). Relasi Remaja – Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>